



PENGUNAAN PERMAINAN PIANIKA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS SISWA CEREBRAL PLSY KELAS IV DI SLB YPAC MAKASSAR

Rahmat Muliadi^{1*}, Tatiana Meidina², & Triyanto Pristiwaluyo³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹E-mail: rahmatmuliadi05@gmail.com

²E-mail: Tatiana.meidina@unm.ac.id

³E-mail: mastrie_mr@yahoo.com

Artikel Info

Received: 5 Februari 2024

Accepted: 16 Maret 2024

Published: 31 Mei 2024



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author.
Published by CV Arthamara Media.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang kemampuan motorik halus siswa *cerebral palsy*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kemampuan motorik halus siswa melalui penggunaan permainan pianika pada siswa *cerebral palsy* kelas IV? . Tujuan penelitian ini untuk mengetahui : 1) kemampuan motorik halus siswa *cerebral palsy* kelas IV pada kondisi *Baseline 1/A1*. 2) Kemampuan motorik halus siswa *cerebral palsy* kelas IV selama diberikan intervensi melalui permainan pianika. 3) Kemampuan motorik halus siswa *cerebral palsy* kelas IV setelah diberikan intervensi (*Baseline 2/A2*). 4) Kemampuan motorik halus siswa *cerebral palsy* kelas IV berdasarkan hasil analisis antar kondisi *Baseline 1/A1*, Intervensi (B), dan *Baseline 2/A2*. Peneliti ini menggunakan metode eksperimen dengan subjek tunggal (*single subject research/SSR*) dengan desain A-B-A. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan : 1) kemampuan motorik halus subjek AN sebelum diberikan perlakuan sangat kurang berdasarkan pada kondisi *baseline 1 (A1)*, 2) kemampuan motorik halus subjek AN selama diberikan perlakuan meningkat ke kategori baik dilihat dari analisis dalam kondisi Intervensi (B), 3) kemampuan motorik halus subjek AN setelah diberikan perlakuan meningkat ke kategori baik dapat dilihat dari kondisi *baseline 2 (A2)*. 4) peningkatan kemampuan motorik halus subjek AN berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu pada kondisi sebelum diberikan perlakuan kemampuan siswa kurang sekali, meningkat ke kategori cukup selama diberikan perlakuan, dan dari kategori cukup pada kondisi selama diberikan perlakuan kembali meningkat ke kategori baik setelah diberi perlakuan, akan tetapi nilai yang diperoleh subjek AN lebih tinggi dibandingkan sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian kemampuan motorik halus siswa setelah diberikan Intervensi tetap meningkat karena adanya pengaruh dari pemberian intervensi.

Kata Kunci: *motorik halus, pianika, cerebral palsy*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan kemampuan dan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, yang memiliki kekurangan pada aspek mental, emosi atau fisik. Yang tergolong kedalam (ABK) atau anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, kesulitan belajar, gangguan perilaku dan siswa gangguan kesehatan. Seiring dengan perkembangan pelayanan pendidikan di Indonesia, siswa tunadaksa terkhusus pada siswa *cerebral palsy* menjadi salah satu sasaran perhatian dibidang pendidikan, sebagian dari program



pembanunan untuk meningkatkan kualitas generasi penerus secara keseluruhan. *Cerebral palsy* dapat diartikan sebagai kelainan yang disebabkan oleh kerusakan otak yang berakibat pada kelainan pada fungsi gerak dan koordinasi psikologis dan kognitif sehingga mempengaruhi aktivitas gerak proses belajarnya dalam kehidupan.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 September 2022 terhadap siswa tunadaksa jenis *cerebral palsy* tipe *spastik* berinisial AN kelas IV di SLB YPAC Makassar dimana siswa mengalami masalah pada kemampuan motorik halus. Terkait dengan kemampuan motorik halus siswa yang nampak saat kegiatan menulis, siswa kesulitan dalam melakukan gerakan menulis, memposisikan alat tulisnya serta hasil tulisan yang dibuatnya masih belum terstruktur dan kegiatan lainnya seperti mewarnai gambarnya tidak rapi. Dalam meminimalisir hal tersebut perlu diterapkan suatu metode belajar yang berfokus pada kebutuhan siswa, seperti penggunaan media, inovasi permainan, serta metode lain yang mampu menumbuhkembangkan potensi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas pada tanggal 7 September 2022, diperoleh informasi bahwa siswa mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan motorik halus terutama adanya kekakuan pada tangannya sehingga terhambatnya sebagian kegiatan akademiknya. Hasil identifikasi diatas nampak bahwa siswa *cerebral palsy* kelas IV di SLB YPAC Makassar aktivitas motorik halus siswa masih perlu dikembangkan, maka seharusnya guru melakukan upaya bantuan yang dapat mengatasi hambatan serta pemenuhan kebutuhan bagi siswa.

Melalui kegiatannya diperoleh informasi bahwa metode yang sering di terapkan di sekolah adalah metode pengulangan. Jadi dalam pelaksanaan pembelajarannya guru memberikan suatu tugas yang berkaitan dengan kegiatan penggunaan motorik halus jadi secara langsung hal ini merupakan salah satu bentuk alternatif guru dalam memberikan suatu pelatihan dalam meningkatkan kemampuannya.

Berdasarkan hasil asesmen perkembangan motorik halus yang telah dilakukan pada tanggal 9 September 2022 bahwa peneliti memberikan sebuah assesmen motorik halus yang dimana materi yang diberikan meminta siswa dalam mewarnai suatu gambar, yang hasilnya siswa dalam mewarnai gambar tidak menutupi keseluruhan. Masalah yang dialami oleh AN perlu segera mendapatkan penanganan dan layanan khusus karena otot-otot halus atau kecil yang dimiliki sangat berperan penting dalam kehidupannya. Misalnya dalam hal akademik seperti menulis dan menggambar agar siswa dapat melakukannya secara mandiri dan mampu mengembangkan kemampuannya.

Terkait permasalahan yang dialami siswa, peneliti sendiri memberikan sebuah alternatif permainan pianika dalam mengatasi permasalahan tersebut, dimana dalam permainan ini menggunakan koordinasi mata tangan, gerakan tangan yang menekan dan dilakukan secara berulang-ulang, sehingga dalam pelaksanaannya harus teliti dan memerlukan kesabaran dalam menggerakkan tangan untuk menghasilkan sebuah bunyi dari pianika dan mampu meningkatkan kemampuan motorik halus siswa.



METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan salah satu pendekatan penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus melalui permainan pianika siswa *cerebral palsy* di SLB YPAC Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (*Single Subject Research/ SSR*). Penelitian *Single Subject Research* (SSR) yaitu penelitian subjek dengan prosedur penelitian menggunakan desain eksperimen untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku.

Data analisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik, yaitu dengan cara memasukkan data-data kedalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Single Subject Research* (SSR), dengan desain eksperimen yang dipakai dalam penelitian ini adalah A-B-A. Desain penelitian ini memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan *baseline* sesudah intervensi.

- a. Desain A-B-A memiliki tiga fase yaitu A1 (*baseline 1*), B (intervensi), dan A2 (*baseline 2*). Adapun tahap-tahap yang akan dilakukannya dalam penelitian ini, yaitu A1 (*baseline 1*) yaitu mengetahui profil dan kemampuan motorik halus siswa sebelum dapat perlakuan. Subjek diperlakukan secara alami tanpa pemberian intervensi. Dalam penelitian ini pada *baseline 1* (A1) peneliti memberikan sebanyak tiga sesi.
- b. B (intervensi) yaitu kondisi subjek peneliti selama diberi perlakuan. Berupa penggunaan metode multisensori. Intervensi ini dilakukan secara berulang-ulang selama beberapa sesi. Pencatatan data terhadap kemampuan motorik halus pada subjek, dilakukan untuk melihat pengaruh intervensi terhadap kemampuan motorik halus siswa. Dalam penelitian ini pada intervensi (B) peneliti memberikan sebanyak sepuluh sesi.
- c. A2 (*baseline 2*) yaitu pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek. Dalam penelitian ini pada *baseline 2* (A2) peneliti memberikan sebanyak tiga sesi.

Subjek dalam penelitian ini adalah tunggal (*Single subject research*) pada seorang siswa tunadaksa dengan data siswa sebagai berikut:

Nama	: AN
Umur	: 11 Tahun
Jenis kelamin	: Laki - laki



Jenis ketunaan : Tunadaksa

Kelas Dasar : IV

Permasalahan yang dialami oleh siswa mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan motorik halus terutama adanya kekakuan pada tangannya sehingga terhambatnya sebagian kegiatan akademiknya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes perbuatan. Tes perbuatan ini digunakan dalam mengumpulkan data tentang hasil dari peningkatan motorik halus dari permainan pianika. Dalam penelitian ini pengukuran perilaku sasaran (*target behavior*) dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu, yaitu perhari. Perbandingan dilakukan pada subjek yang sama dengan kondisi (*baseline*) berbeda. *Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi. Kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur dibawah kondisi tersebut. Materi tes terdiri dari 10 item. Kriteria penilaian adalah jika siswa mampu mengerjakan materi tes maka diberi skor 1. Jika siswa tidak mampu maka diberi skor 0, dengan demikian skor maksimum yang mungkin dicapai oleh siswa adalah 10 x 1. Sedangkan skor minimum yang mungkin dicapai oleh siswa adalah 0.

Berikut rumus kriteria penilai menurut Arikunto, S.(Universitas et al., 2013)

$$\text{Nilai Hasil} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Dalam penelitian ini menggunakan kategori seperti yang tercantum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Pengkategorian Nilai Hasil Tes Peningkatan Kemampuan Motorik Halus

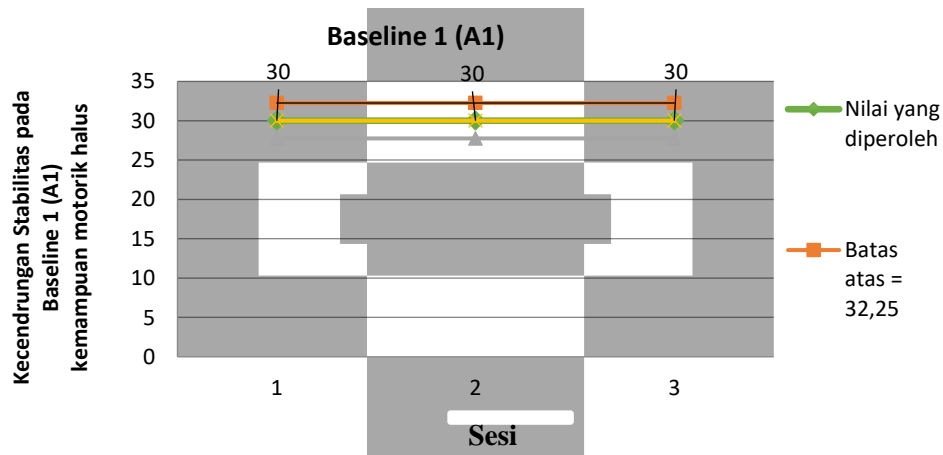
Interval	Kategori
96-100	Sempurna
86-94	Baik sekali
76-85	Baik
66-75	Cukup
56-65	Sedang
46-55	Hampir sedang
36-45	Kurang
26-35	Kurang sekali
16-25	Kurang mampu
1-15	Tidak mampu

Nurdiyanto (Utami & Nurdiyantoro, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian di laksanakan pada siswa *cerebral palsy* di SLB YPAC Makassar berjumlah satu siswa pada tanggal 21 September 2023 s/d 21 oktober 2023. Penelitian ini untuk mengetahui kemampuan motorik halus siswa *cerebral palsy* kelas IV di SLB YPAC Makassar melalui tes perbuatan bermain pianika.

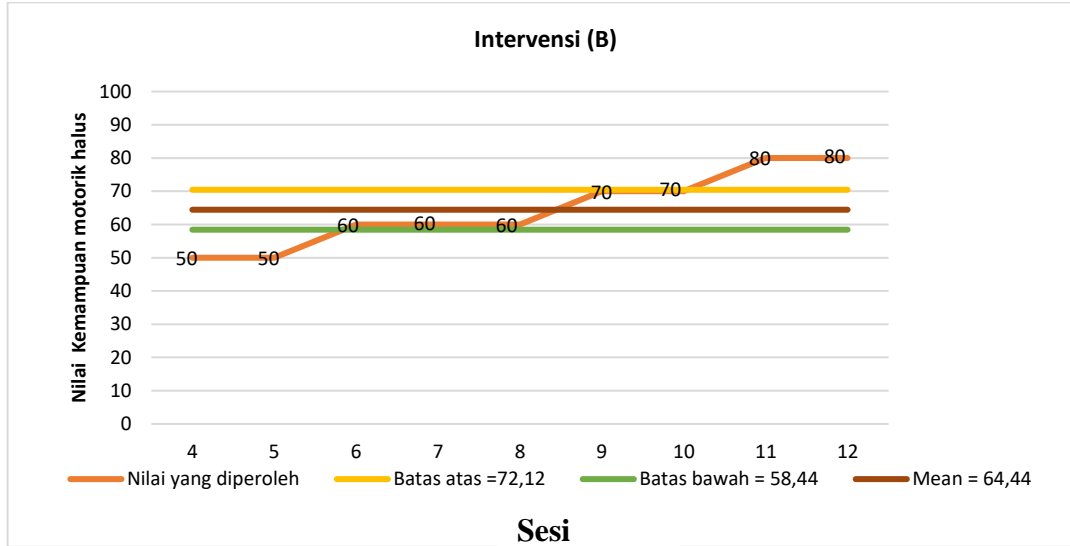
1. Kemampuan Motorik Halus Siswa *Cerebral Palsy* Kelas IV Di SLB YPAC Makassar Berdasarkan Hasil Analisis Pada Kondisi Sebelum Diberi Perlakuan *Baseline 1 (A1)*



Grafik 1. Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi *Baseline 1 (A1)* Kecenderungan Stabilitas (kemampuan motorik halus) $3 : 3 \times 100 = 100\%$

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas kemampuan motorik halus siswa pada kondisi *Baseline 1 (A1)* adalah 100%. Jika kecenderungan stabilitas yang diperoleh berada diatas kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka data yang diperoleh tersebut adalah stabil. Karena kecenderungan stabilitas yang diperoleh stabil, maka proses intervensi atau pemberian perlakuan pada siswa dapat dilanjutkan.

2. Kemampuan Motorik Halus Siswa *Cerebral Palsy* Kelas IV di SLB YPAC Makassar Berdasarkan Hasil Analisis pada Kondisi Selama Diberi Perlakuan (Intervensi (B))

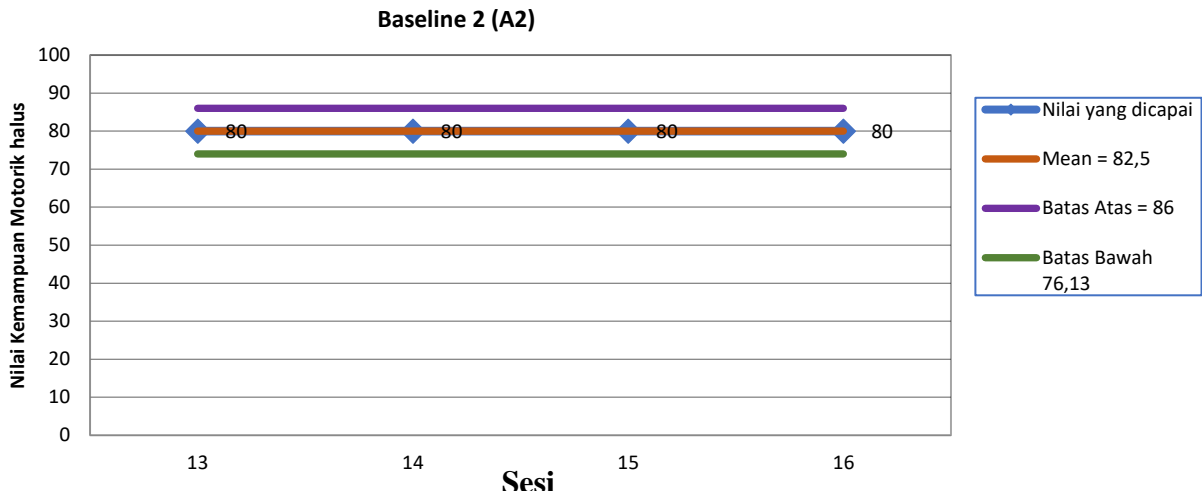


Grafik 2. Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi Intervensi (B) Kemampuan Motorik Halus

Kecenderungan Stabilitas (kemampuan motorik halus) = $5 : 9 \times 100\% = 55,5\%$.

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan motorik halus pada kondisi Intervensi (B) adalah 55,5%, maka data yang diperoleh tidak stabil (Variabel). Dimana artinya kemampuan motorik halus meningkat secara tidak stabil, namun tetap menunjukkan peningkatan pada data tersebut. Pengumpulan data pada kondisi intervensi dilaksanakan secara kontinu sampai data mencapai kecendrungan arah dan level yang jelas. Berdasarkan hal tersebut sehingga kondisi ini telah memungkinkan untuk dilanjutkan ke fase *baseline 2 (A2)* sebagai fase kontrol.

3. Kemampuan Motorik Halus Siswa *Cerebral palsy* Kelas IV Di SLB YPAC Makassar Berdasarkan Hasil Analisis Pada Kondisi Setelah Diberikan Perlakuan (*Baseline 2 (A2)*)



Grafik 3. Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi *Baseline 2 (A2)* Kemampuan Motorik Halus
Kecenderungan stabilitas (kemampuan motorik halus) = $4 : 4 \times 100\% = 100\%$

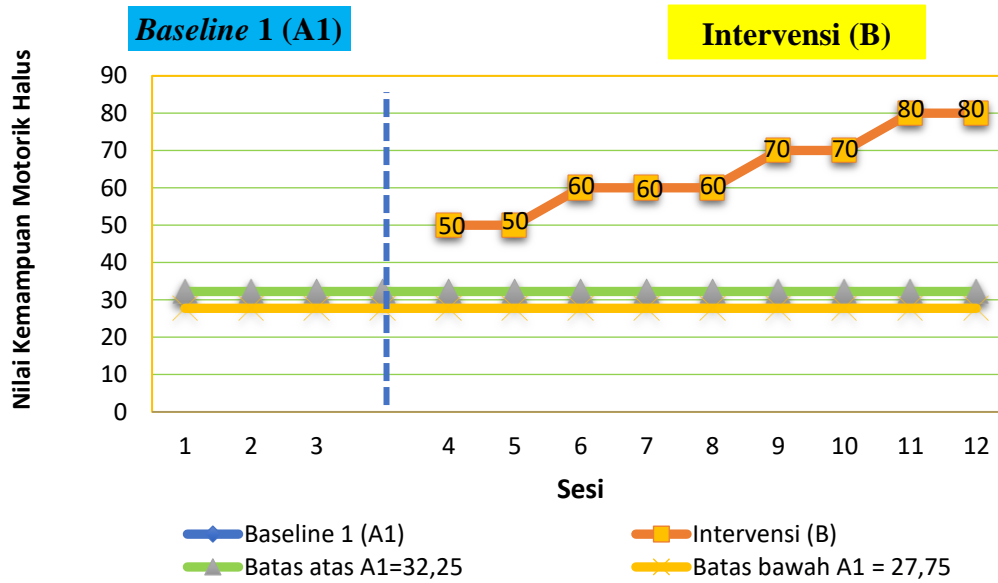
Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan motorik halus siswa pada kondisi *Baseline 2 (A2)* adalah 100%. Jika kecenderungan stabilitas yang diperoleh berada di kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka data yang diperoleh tersebut stabil.

4. Gambaran Kemampuan Motorik Halus Siswa *cerebral palsy* Kelas IV di SLB YPAC Makassar Berdasarkan Hasil Analisis Antar Kondisi Sebelum, Selama dan Setelah Diberikan Perlakuan (*Baseline 1 (A1)* ke Intervensi (B) dan dari Intervensi (B) ke *Baseline 2 (A2)*)

1) Untuk Kondisi B/A1

- a) Lihat kembali batas bawah *Baseline 1 (A1)* = 27,75 dan batas *Baseline 1 (A1)* = 32,25
- b) Jumlah data poin (50+50+60+60+60+70+70+80+80) pada kondisi Intervensi (B) yang berada pada rentang *Baseline 1 (A1)* = 0
- c) Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data poin pada kondisi Intervensi (B) kemudian dikali 100. Maka hasil yang diperoleh adalah $(0 : 9 \times 100 = 0 \%)$. Artinya semakin kecil persentase *overlap* maka semakin baik pengaruh Intervensi (B) terhadap perilaku sasaran (*target behavior*).

Data *overlap* pada kondisi *Baseline 1 (A1)* ke Intervensi (B) dapat dilihat dalam tampilan grafik 5.



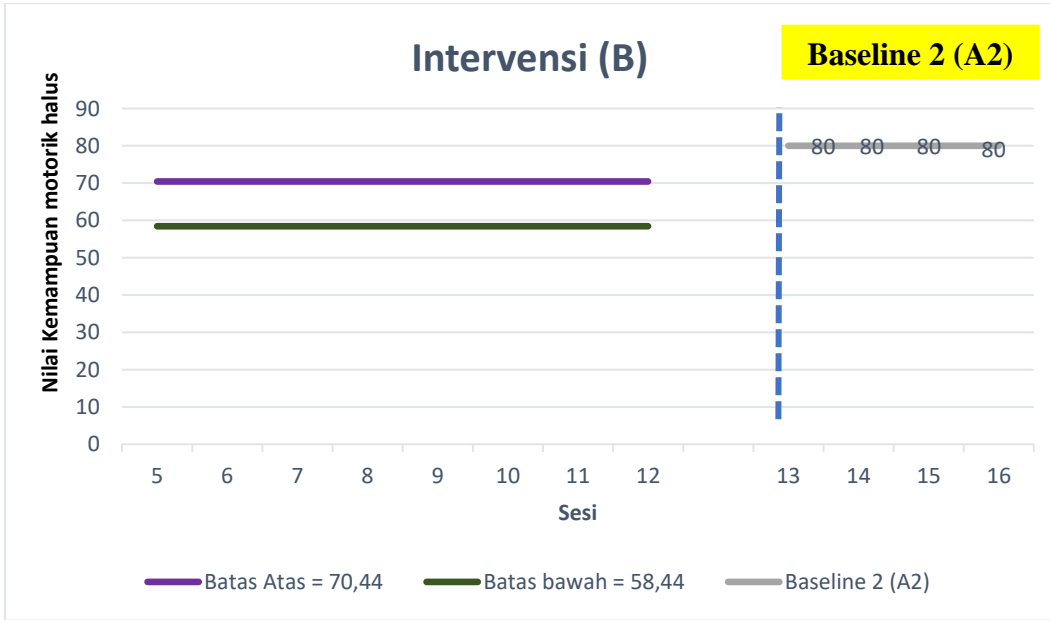
Grafik 4. Data *overlap* (*Percentage of Overlap*) kondisi *baseline 1 (A1)* ke *Intervensi (B)* kemampuan Motorik Halus $Overlap = 0 : 9 \times 100\% = 0\%$

Berdasarkan grafik 4 di atas menunjukkan bahwa data tumpang tindih adalah 0%, artinya tidak terjadi tumpang tindih, dengan demikian diketahui bahwa pemberian *Intervensi (B)* berpengaruh terhadap *target behavior* (kemampuan motorik halus) karena semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh *Intervensi (B)* terhadap perilaku sasaran (*target behavior*).

Pemberian *Intervensi (B)* yaitu penggunaan permainan pianika berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan motorik halus bagi siswa *cerebral palsy* kelas IV di SLB YPAC Makassar.

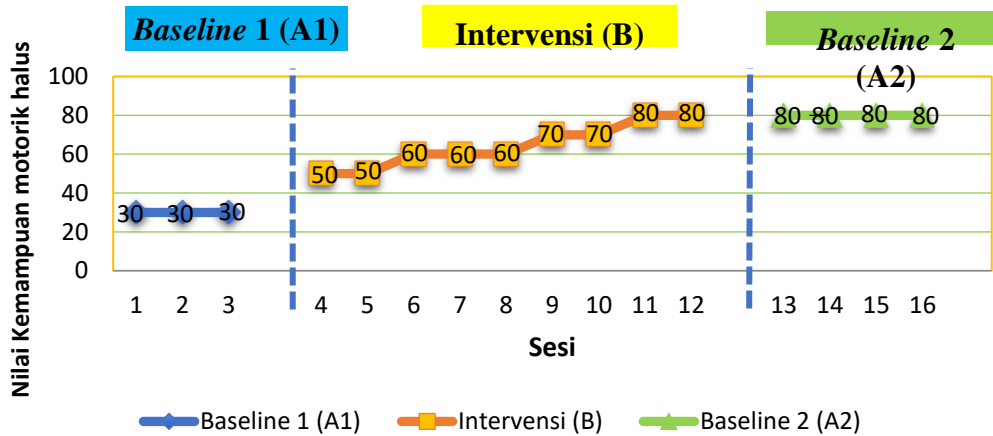
2) Kondisi B/A2

- Lihat kembali batas bawah *Intervensi (B)* = 58,44 dan batas atas *Intervensi (B)* = 70,44
- Jumlah data poin (80+80+80+80) pada kondisi *Baseline 2 (A2)* yang berada pada rentang *Intervensi (B)* = 0
- Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data poin pada kondisi *Baseline 2 (A2)* kemudian dikali 100. Maka hasil yang diperoleh adalah $(0 : 4 \times 100 = 0\%)$. Artinya semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh *Intervensi (B)* terhadap perilaku sasaran (kemampuan Motorik Halus).



Grafik 5. Data *overlap* (*Percentage of Overlap*) kondisi Intervensi (B) ke *Baseline 2* (A2) kemampuan motorik halus, ***Overlap*** = $0 : 4 \times 100\% = 0\%$

Berdasarkan grafik 5 menunjukkan bahwa, data *overlap* atau data tumpang tindih adalah 0%. Artinya tidak terjadi data tumpang tindih, dengan demikian diketahui bahwa pemberian intervensi (B) berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan motorik halus karena semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior). Dapat disimpulkan bahwa, dari data di atas diperoleh data yang menunjukkan bahwa pada kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) tidak terjadi tumpang tindih (0%), dengan demikian bahwa pemberian intervensi memberikan pengaruh terhadap kemampuan motorik halus, dan juga pada *baseine 2* (A2) terhadap intervensi juga tidak terjadi data tumpang tindih.



Grafik 6. Kemampuan Motorik Halus Bagi Siswa *Cerebral Palsy* di SLB YPAC Makassar pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*, *Intervensi (B)* dan *Baseline 2 (A2)*

Pembahasan

Cerebral palsy adalah istilah yang digunakan untuk mendiskripsikan penyakit kronik yang mengenai pusat pengendalain pergerakan dengan manifestasi klinis yang tampak pada beberapa tahun pertama kehidupan dan secara umum tidak akan bertambah buruk pada usia selanjutnya.

Seorang dengan *cerebral palsy* seringkali menampilkan gejala kesulitan dalam hal motorik halus misalnya menulis, masalah keseimbangan dan berjalan atau mengenai gerakan involunter misalnya tidak dapat mengontrol gerakan dalam menulisdan selalu mengeluarkan air liur. Sebagian Penderita *cerebral palsy* sering juga memiliki penyakit lain, kebanyakan bersifat neurologis termasuk epilepsi, retardasi mental, learning disabilities dan attention deficit-hyperactivity disorder (ADHD).

Cerebral palsy adalah kelainan yang disebabkan karena kerusakan pada otak yang mengakibatkan gangguan pada fungsi motorik, koordinasi, alat indera, fungsi bicara dan fungsi kognitif (kecerdasan). Wardani (Riani, Usman, 2021) mendefinisikan *cerebral palsy* sebagai suatu cacat yang terdapat pada fungsi otot dan urat syaraf dan penyebabnya terletak dalam bagian otak.

Cerebral palsy berdampak kepada fungsi motorik anak mengalami gangguan, gangguan berupa kekuatan otot, postur tubuh, control pergerakan, dan keseimbangan tubuh akan terganggu. Anak *cerebral palsy* memerlukan kebutuhan mendasar yaitu latihan-latihan untuk melatih otot mereka, sehingga mereka dapat mandiri tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

Sehubungan dengan permasalahan yang dialami oleh siswa *cerebral palsy* ini adalah motorik halusnya, maka dari itu yang harus ditingkatkan dari subjek AN ini adalah motorik halusnya. Dari hambatan tersebut siswa yang nampak saat kegiatan menulis, siswa kesulitan dalam melakukan gerakan menulis,



memposisikan alat tulisnya serta hasil tulisan yang dibuatnya buruk dan kegiatan lainnya seperti mewarnai gambarnya tidak rapi. Masalah yang dialami oleh AN perlu segera mendapatkan penanganan dan layanan khusus karena otot-otot halus atau kecil yang dimiliki sangat berperan penting dalam kehidupannya. Misalnya dalam hal akademik seperti menulis dan menggambar agar siswa dapat melakukannya secara mandiri dan mampu mengembangkan kemampuannya.

Terkait permasalahan yang dialami siswa, peneliti sendiri memberikan sebuah alternatif permainan pianika dalam mengatasi permasalahan tersebut, dimana dalam permainan ini menggunakan koordinasi mata tangan, gerakan tangan yang menekan dan dilakukan secara berulang-ulang, sehingga dalam pelaksanaannya harus teliti dan memerlukan kesabaran dalam menggerakkan tangan untuk menghasilkan sebuah bunyi dari pianika dan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal.

Bermain musik menggunakan alat musik pianika adalah salah satu cara untuk meningkatkan bakat potensi anak yang masih belum di ketahui dan kegiatan ini juga sebagai media untuk mengekspresikan diri serta mengomunikasikan emosi, ide, dan perasaan. Anak-anak yang kaya dengan pengalaman seni memiliki kemampuan berpikir imajinatif, pendengaran, bahasa, fisik, kreativitas, kecerdasan akan ruang dan sosial emosinya berkembang optimal.

Adapun pengertian dari motorik halus yaitu gerakan yang menggunakan otot halus yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih, misalnya memindahkan benda dari tangan, mencoret, menyusun, menggantung dan menulis. Perkembangan kemampuan motorik halus diperlukan stimulasi yang diberikan kepada anak Livana (Setyaningsih & Wahyuni, 2021). Motorik halus merupakan aktivitas keterampilan yang melibatkan gerakan otot-otot kecil seperti menggambar, meronce manik, menulis, dan makan.

Perkembangan motorik halus berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu saja, dengan bantuan otot-otot kecil serta memerlukan koordinasi yang cermat dari mata, tangan dan jari. Keterampilan motorik halus merupakan koordinasi halus pada otot-otot kecil yang memainkan suatu peran utama Maghfuroh & putri (Saputri, 2021). Motorik halus merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu. Motorik halus merupakan kegiatan melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat, misalnya kemampuan untuk menggambar dan memegang sesuatu benda yuniati (Yuniati, 2020).

Dalam penelitian ini adanya data temuan, dengan terjadinya perubahan peningkatan kemampuan motorik halus setelah penggunaan permainan pianika. Terkait dengan data kemampuan yang diperoleh, siswa mampu melakukan gerakan motorik halus, akan tetapi ada beberapa item-item soal yang masih belum



bisa anak lakukan, seperti menggunting kertas menjadi bentuk lingkaran, menghubungkan garis menjadi bentuk lingkaran, dan masih ada jari-jari tangan yang belum mampu menekan tuts pianika dengan sempurna

Penelitian ini dilakukan sebanyak 16 sesi yang dibagi menjadi 3 kondisi yaitu kondisi *baseline* 1 (A1) dengan 3 sesi, kondisi intervensi (B) 9 sembilan sesi dan untuk kondisi *baseline* 2 (A2) 4 sesi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pemberian intervensi dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis, dengan menggunakan desain A-B-A untuk target *behavior* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus, maka dengan penggunaan permainan pianika telah memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus siswa *cerebral palsy*. Dengan demikian secara empiris dapat disimpulkan bahwa penggunaan permainan pianika dapat meningkatkan kemampuan motorik halus bagi siswa *cerebral palsy* kelas IV di SLB YPAC Makassar.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa (1) Kemampuan motorik halus siswa *cerebral palsy* kelas IV di SLB YPAC Makassar sebelum diberikan perlakuan kurang sekali berdasarkan hasil analisis dalam *Baseline* 1 (A1). (2) Kemampuan motorik halus siswa *cerebral palsy* kelas IV di SLB YPAC Makassar selama diberikan perlakuan mengalami peningkatan ke kategori sedang dilihat dari hasil analisis dalam kondisi pada kondisi Intervensi (B). (3) Kemampuan motorik halus siswa *cerebral palsy* kelas IV di SLB YPAC Makassar setelah diberikan perlakuan mengalami peningkatan ke kategori baik dilihat dari hasil analisis dalam kondisi pada *Baseline* 2 (A2). (4) Peningkatan kemampuan motorik halus siswa *cerebral palsy* kelas IV di SLB YPAC Makassar berdasarkan hasil antar kondisi yaitu pada kondisi sebelum diberikan perlakuan *Baseline* 1 (A1). Kemampuan motorik halus siswa *cerebral palsy* kurang sekali menjadi meningkat ke kategori cukup pada kondisi selama diberikan perlakuan Intervensi (B) dan kembali meningkat ke kategori baik pada kondisi setelah diberikan perlakuan *Baseline* 2 (A2).

DAFTAR PUSTAKA

- Riani, Usman, D. S. (2021). Penerapan Bermain Slime Pada Murid Cerebral Palsy Tipe Spastik Kelas Ii Di Slb Negeri 1 Makassar. *Pinisi Journal of Education*, 1(3), 1–20.
- Saputri, E. S. N. (2021). Aplikasi Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada An. M Usia Prasekolah Di Desa Karang Tengah Kecamatan Tanggeung Kabupaten Cianjur. *Jurnal Lentera*, 4(1), 28–35. <https://doi.org/10.37150/jl.v4i1.1398>
- Setyaningsih, T. S. A., & Wahyuni, H. (2021). Alat Permainan Edukatif Lego Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia*



Utama, 10(2), 115. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i2.757>

Atmojo, S. E. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pengelolaan Lingkungan. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 43(2), 134-143. <https://doi.org/10.21831/jk.v43i2.1968>

Utami, S. A., & Nurgiyantoro, B. (2016). Kualitas Soal Dan Daya Serap Tes Pendalaman Materi Un Bahasa Indonesia Smp Di Gunungkidul. *Diksi*, 24(1), 52–62. <https://doi.org/10.21831/diksi.v24i1.11499>

Yuniati, E. (2020). Studi Komparatif Penggunaan Alat Permainan Edukatif Jenis Sandplay Dan Puzzle Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 2(2), 65. <https://doi.org/10.25157/jkg.v2i2.4082>